

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu karya yang di dalamnya banyak menceritakan kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan nyata. Dalam menciptakan sebuah karya sastra dibutuhkan kemampuan untuk mencipta atau yang disebut dengan kreativitas. Kreativitas adalah satu hal yang sangat penting. Karena, seseorang dalam menciptakan sesuatu dengan memiliki kreativitas yang tinggi pasti akan melahirkan karya-karya yang luar biasa. Sebab, kreativitas itulah yang akan menentukan kualitas dari karya-karya yang dihasilkannya.

Karya sastra tidak hanya terdiri atas puisi, novel, cerpen, dan drama. Akan tetapi karya sastra dalam dunia ilmu sastra juga hadir dalam bentuk film. Masing-masing penikmat sastrapun memiliki minat tersendiri terhadap jenis karya sastra. Ada yang lebih suka membaca novel dan ada juga yang lebih menikmati drama dibanding puisi dan cerpen. Semua kembali lagi pada masing-masing individu sebagai penikmat karya sastra. Dewasa ini bukan hanya drama dan novel yang banyak diminati oleh masyarakat, akan tetapi film juga sudah mendapat posisi dan arti tersendiri bagi para penikmat sastra. Eneste (1991:16) mengatakan bahwa film pada hakikatnya merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan”, melainkan berkonotasi pada “kekinian” dan pada “sesuatu” yang sedang terjadi.

Sama halnya dengan drama, film juga merupakan karya sastra yang sangat kompleks. Sebab dalam film terdapat gabungan antara ragam sastra dan seni. Hal ini senada dengan yang dikatakan Eneste (1991:18), bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, musik, seni rupa, drama, sastra, dan unsur fotografi. Selain itu dalam film juga mencakup berbagai pesan, baik pesan moral, pendidikan, hiburan maupun informasi. Pesan-pesan yang hadir dalam film biasanya menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi perkataan maupun percakapan yang disampaikan oleh pemain dalam film.

Film juga tidak lepas dari eksistensi penonton sebagai subjek penafsir makna yang disampaikan oleh sutradara dalam peran-peran tokoh dalam satu film yang utuh. Jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain, film juga memiliki posisi yang tidak sedikit mengundang daya tarik penikmat karya sastra. Sebab, tayangan-tayangan dalam film banyak mengandung sesuatu yang menghibur juga sekaligus memberikan manfaat didaktis bagi siapapun yang melihatnya. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra, yaitu *dulce at utile* yang artinya menghibur dan mendidik.

Salah satu film yang mengandung fungsi tersebut adalah film *Azab Juragan Bentor* yang disutradarai oleh Zacky Farhani. Semua film Indonesia mampu menyuguhkan sesuatu yang khas dari Indonesia, seperti film *Azab Juragan Bentor* yang menggunakan Gorontalo sebagai lokasi pembuatan film. Isi film tidak terlepas dari jenis masyarakat yang berkaitan, seperti penggunaan alat transportasi bentor dalam film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani.

Gorontalo dikenal dengan kota seribu bentor, karena bentor menjadi alat transportasi yang kebanyakan digunakan oleh masyarakat untuk berpergian. Sehingga bentor digunakan sebagai transportasi dan menjadi hal yang menonjol dalam film *Azab Juragan Bentor*.

Film ini menceritakan tentang seorang juragan bentor yang memiliki sikap buruk. Juragan bentor tersebut bernama Ram. Ram adalah anak durhaka, suka mabuk-mabukkan, bermain judi, bahkan suka kasar kepada semua orang. Semua orang takut padanya, karena selain dia juragan bentor di kampungnya dia juga ditakuti karena sikap kasarnya yang tak mengenal siapapun. Hingga suatu hari ia mendapatkan azab dari Tuhan. Ram mengalami kecelakaan, kondisinya sangat parah. Setelah kecelakaan tersebut, Ram sempat dilarikan ke Rumah Sakit. Namun, nyawa Ram tidak tertolong. Ia pun meninggal dunia.

Film *Azab Juragan Bentor* banyak memberikan pelajaran hidup bagi semua manusia. Sikap yang dimiliki oleh Ram tidak seharusnya kita miliki, namun dalam realitas kehidupan tidak sedikit orang yang memiliki sifat yang sama halnya seperti dalam film tersebut. Melalui film ini, banyak hal yang dapat diinterpretasi oleh masyarakat. Baik tema, bahasa, makna hingga pesan yang disampaikan oleh sutradara lewat alur dalam film ini. Kesuksesan sebuah film, bukan saja dilihat dari sejauh mana naiknya rating sang sutradara setelah film tersebut dirilis. Tetapi, kesuksesan sebuah film justru sangat dipengaruhi oleh peran penonton selaku penafsir atau pemberi makna, sehingga film tersebut dapat dipahami dan dapat dinilai setepatnya. Sebuah film dapat dikatakan berhasil tergantung pada peran penonton dalam memberikan makna maupun

menginterpretasikan bagaimana makna dari alur cerita yang dihadirkan oleh sutradara yang kemudian dihubungkan dengan pikiran, perasaan, pengalaman dan kehidupan di sekitarnya sehingga film tersebut menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pemikiran Teeuw (dalam Pradopo, 2013:106) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah artefak, benda mati yang baru mempunyai makna dan menjadi objek estetika bila diberi arti oleh penikmat karya tersebut sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti apabila diberi makna oleh arkeolog. Istilah pemberian makna ini dalam sastra disebut konkretisasi.

Suatu teks baru menjadi objek estetika setelah dibaca, dengan istilahnya dikonkretisasikan oleh pembaca (Jabrohim, 2003:147). Baginya kebebasan pembaca jauh lebih besar. Masyarakat sebagai pembacalah yang menikmati, menafsir, mengevaluasi secara estetis karya tersebut sehingga mencapai realisasinya sebagai objek estetika (Jabrohim, 2012:145). Dengan demikian, makna karya sastra dilahirkan oleh proses konkretisasi yang diadakan terus menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya. Jauss (dalam Teeuw, 2003:191) mengatakan bahwa persoalan yang muncul dalam situasi ini adalah bagaimana cara pembaca menerima teks dan mencernanya serta bagaimana cara suatu teks mengarahkan reaksi pembaca terhadap fisik teks yang berarti suatu pembicaraan yang mengemukakan konsep efek teks terhadap penerimaannya. Reaksi inilah yang juga akan mengarahkan horizon harapan dari masing-masing pembaca, bahwa setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya, dan pengalamannya selaku

manusia berbudaya, karena dari pengalaman pembaca tersebut maka pembaca akan menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra.

Berdasarkan horizon harapan ini peran konkretisasi yang menjadi sangat penting. Tugas estetika resepsi dalam pengertian interpretasi ini adalah menyelidiki konkretisasi pembaca terhadap suatu teks sastra (Jabrohim, 2003:147). Tiap audiens ataupun pembaca mempunyai horizon harapan sendiri, maka tiap-tiap audiens akan memberikan makna yang lain dari yang diberikan audiens lainnya. Dalam penelitian ini, audiens yang dimaksud adalah siswa sekolah tingkat menengah atas. Tiap audies memiliki peran dalam memberikan tanggapan, termasuk siswa. Mereka juga memiliki peran dalam memberikan tanggapan terhadap karya sastra film. Mereka mempunyai konsep atau pengertian tentang sebuah karya sastra, sajak, cerpen, novel maupun film. Mereka mengharapkan karya sastra yang dibacanya itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Setiap audiens berbeda tentang pengertian sastra yang dipahaminya, maka tentu saja akan berbeda horizon harapannya. Hal ini disebabkan oleh pengalamannya yang selalu bertambah. Oleh karena itu, pemberian maknanya akan lebih baik atau lebih maju.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pentingnya peranan siswa terhadap film. Dalam hal ini diambil film berjudul *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani. Adapun yang dimaksud dengan siswa adalah siswa kelas XII IPS di SMAN 4 Kota Gorontalo yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana horizon harapan siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo sebelum menonton film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani?
- b. Bagaimana horizon harapan siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo setelah menonton film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan horizon harapan siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo sebelum menonton film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani
- b. Mendeskripsikan horizon harapan siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo setelah menonton film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap perkembangan film-film di Indonesia terutama film yang dibuat di Gorontalo dan

sekaligus untuk memahami bagaimana horizon harapan siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo terhadap film *Azab Juragan Bentor* karya Zacky Farhani.

b. Bagi Masyarakat

Film merupakan salah satu karya sastra yang dapat dilihat secara langsung bagaimana realitas kehidupan yang terjadi di sekeliling masyarakat, sehingga mampu memberikan banyak nilai yang bermanfaat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk dapat memperoleh nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, moral maupun psikologi yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pengkajian maupun penelitian pada karya sastra yang lainnya. Terutama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan menggunakan film sebagai objek kajiannya. Dari penelitian ini, masih terdapat banyak masalah yang dapat dikaji kembali oleh mahasiswa di tahun-tahun selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan bagian dari penelitian yang berfungsi menguraikan dan mempertegas makna kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu: horizon harapan, siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 kota Gorontalo, dan film. Makna kata-kata tersebut secara operasional adalah sebagai berikut.

a. Horizon Harapan

Horizon harapan merupakan harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Hans Robert Jauss mengembangkan pendapat Gadamer tentang horizon harapan. Menurutnya bahwa setiap pembaca mempunyai horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya, pengalamannya selaku manusia budaya, dan seterusnya. Pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra menentukan nasibnya dan peranannya dari segi sejarah dan estetika. Horizon harapan mengandalkan harapan pembaca, cakrawala pembaca, citra yang timbul sebagai akibat proses pembacaan terdahulu

b. Siswa kelas XII IPS 4 SMAN 4 Kota Gorontalo

Yang dimaksud dengan Siswa Kelas XII IPS 4 SMA Negeri 4 Kota Gorontalo dalam penelitian ini, adalah siswa-siswa yang bersekolah di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo di kelas XII IPS 4 dengan jumlah keseluruhan 28 siswa. Siswa-siswa inilah yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

c. Film

Film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, musik, seni rupa, drama, sastra, dan unsur fotografi, Eneste (1991:18). Film yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Azab Juragan Bentor*, film yang disutradarai oleh Zacky Farhani merupakan salah satu film Indonesia yang memilih Gorontalo sebagai tempat untuk melakukan syuting. Film ini menceritakan tentang abang bentor atau tukang bentor yang memiliki tabiat buruk sehingga pada akhirnya ia mendapat azab dan meninggal dunia dengan tragis.